

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Taksonomi bloom adalah kerangka kerja yang digunakan untuk mengklasifikasikan tingkat berpikir. Taksonomi dalam pendidikan digunakan untuk klasifikasi tujuan intruksional, ada yang menamakannya tujuan pembelajaran, tujuan penampilan, atau sasaran belajar, yang digolongkan dalam tiga klasifikasi umum atau ranah yaitu: Kognitif yang berkaitan dengan tujuan belajar yang berorientasi pada kemampuan berpikir, afektif yang berkaitan dengan perasaan, emosi, sistem nilai dan sikap hati, ranah psikomotor yang berkaitan dengan keterampilan motorik atau penggunaan otot kerangka.¹

Keterampilan sosial dan keterampilan komunikasi merupakan dua aspek penting yang mencakup ranah afektif dalam Taksonomi Bloom. Menurut Bloom ranah afektif berkaitan dengan sikap, nilai, dan perkembangan emosional yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter individu. Dalam konteks pembelajaran, keterampilan ini menjadi fundamental karena mendukung proses belajar yang tidak hanya mengandalkan aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan aspek emosional dan sosial siswa.² Namun saat ini evaluasi pembelajaran lebih condong pada ranah kognitif, dan mengabaikan ranah afektif. Padahal ranah afektif sangat penting dalam pembelajaran karena dapat membantu siswa mengetahui minat, sikap, konsep diri dan motivasi. Maka dari itu keterampilan sosial dan keterampilan perlu dikembangkan dalam pembelajaran

Keterampilan sosial adalah keterampilan untuk mengelola emosi dengan baik ketika berinteraksi dengan orang lain serta dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial.³ Menurut Gresham indikator keterampilan sosial dapat dibagi menjadi lima hal yaitu : (1) Kerja sama yaitu perilaku seperti membantu orang lain,

¹ Imam Gunawan and Anggraini Retno Paluti, 'Taksonomi Bloom – Revisi Ranah Kognitif', *E-Journal.Unipma*, 7.1 (2017), 1–8 <<http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/PE>>.

² Ina Magdalena and others, 'Tiga Ranah Taksonomi Bloom Dalam Pendidikan', *EDISI : Jurnal Edukasi Dan Sains*, 2.1 (2020), 132–39 <<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>>.

³ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo*, Semarang, (2008). 156

saling berbagi dan mematuhi aturan. (2) Sikap tegas yaitu mengucapkan minta tolong saat meminta bantuan dan berterimakasih. (3) Tanggung jawab yaitu perilaku untuk mentaati aturan, mengatakan kebenaran, penerimaan sosial. (4) Empati yaitu perilaku yang menunjukkan kepedulian, ikut merasakan, meminta bantuan atas masalah yang dihadapi. (5) Kontrol diri yaitu perilaku untuk menahan amarah, menghindari konflik dan mengontrol emosi.⁴

Keterampilan sosial merupakan bagian dari kecerdasan sosial yang dapat menunjang kesuksesan siswa. Karena kecerdasan sosial adalah kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain, mereka cenderung memahami ketika berinteraksi dengan orang lain, sehingga mudah bersosialisasi, menjalin persahabatan yang akrab, juga mencakup kemampuan seperti memimpin, menangani perselisihan, memperoleh simpati dari siswa lain dan sebagainya.⁵ Dengan demikian siswa yang memiliki keterampilan sosial akan mudah dalam bekerja secara kelompok, tepat waktu dalam mengerjakan tugas, memiliki problem solving yang bagus dan dapat diterima dilingkungannya dengan baik.

Sejalan dengan penjelasan di atas, Johnson dan Johnson dalam Pattanapichet & Wichadee mengemukakan enam hasil penting dari memiliki keterampilan sosial, yaitu perkembangan kepribadian dan identitas, mengembangkan kemampuan kerja, meningkatkan kualitas hidup, meningkatkan kesehatan fisik, meningkatkan kesehatan psikologis, kemampuan mengatasi stress.⁶

Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan berita antara dua orang atau lebih dengan cara yg tepat sehingga dipahami apa yg dimaksud; hubungan; kontak.⁷ Dapat dikatakan dalam keterampilan komunikasi tidak hanya mencakup kemampuan berbicara, tetapi juga kemampuan untuk mendengar secara aktif,

⁴ Kiky Candra. *Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan Keterampilan Sosial*. Nawa Litera Publising. (2022),75

⁵ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM : Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, PT Bumi Aksara, Jakarta, (2012), 245.

⁶ Andrew Jeklin and others, *Keterampilan Sosial Modal Dasar Remaja Bersosialisasi Di Era Global, Correspondencias & Análisis*, 2021. 212

⁷ A. J. Putri, A. Arsil, and A. R. Kurniawan, 'Analysis of Communication Skills Achievement in the Learning Process', *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 3.2 (2020), 154–61
<<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jrpd/article/view/3438>>.

kemampuan memahami isi dari pesan yang disampaikan sehingga siswa mampu memecahkan masalah.

Memperkuat penjelasan di atas, Bungin menjelaskan keterampilan komunikasi merupakan kemampuan seseorang untuk melakukan interaksi atau proses hubungan dua arah secara verbal ataupun nonverbal dengan menggunakan tulisan, isyarat, gambar, symbol dan ekspresi. Sementara Menurut Manktelow keterampilan komunikasi dalam pembelajaran merupakan kemampuan dalam memahami dan menyampaikan informasi ilmiah, menulis ilmiah, mempresentasikan informasi ilmiah, mempresentasikan pengetahuan dan observasi ilmiah.⁸

Komunikasi dalam pendidikan merupakan unsur yang sangat penting. Bahkan memiliki peranan sangat besar dalam menentukan keberhasilan pendidikan yang bersangkutan. Orang sering berkata bahwa tinggi rendahnya suatu capaian mutu pendidikan sangat bergantung pada faktor komunikasi, khususnya komunikasi pendidikan. Di dalam pelaksanaan pendidikan formal (pendidikan melalui sekolah) tampak jelas adanya peran komunikasi yang sangat menonjol. Proses belajar mengajarnya sebagian besar terjadi karena proses komunikasi, baik yang berlangsung secara intrapersona maupun secara antarpersona⁹. Dari keterampilan komunikasi juga dapat menunjukkan moral seseorang dari cara mereka berbicara dengan orang lain, dimulai dari cara menyapa, mimik wajah saat berbicara, gerak tubuh ketika menyampaikan pesan dan isi pesan yang disampaikan.

Keterampilan komunikasi dalam pembelajaran memiliki beberapa indikator antara lain ¹⁰ :

- a. Memahami, mengelola dan menciptakan komunikasi yang efektif

⁸ Peni Suharti. *Buku Model Pembelajaran ISBC Untuk Melatihkan Keterampilan Komunikasi dan Kolaborasi Siswa*. UM Publishing. Surabaya. (2023),25

⁹ Egidia Anjaswati Pratiwi, A Hari Witono, and Abdul Kadir Jaelani, 'Keterampilan Komunikasi Siswa Kelas V SDN 32 Cakranegara Kecamatan Sandubaya Kota Mataram Tahun Ajaran 2021/2022', *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7.3b (2022), 1639–46
<<https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.832>>.

¹⁰ Cindy Claudia. *Pendekatan Sainifik Berbasis 4C Pada Siswa Sekolah Dasar*. Penerbit Adab. Indramayu.(2023),35

- b. Menyampaikan pikiran dan ide – ide secara efektif dalam berbagai bentuk dan isi baik secara lisan, tulisan dan multimedia
- c. Mendengarkan secara efektif untuk memahami makna, pengetahuan, nilai, sikap, dan minat menggunakan komunikasi untuk berbagai tujuan (memberi informasi, intruksi, memotivasi dan persuasi)
- d. Memanfaatkan media informasi dan teknologi serta mengetahui bagaimana menilai efektifitas dan dampaknya.
- e. Berkomunikasi secara efektif dalam berbagai lingkungan

Dalam pendidikan agama Islam, keterampilan sosial dan keterampilan komunikasi memiliki peran yang sangat penting. Pendidikan agama Islam tidak hanya berfokus pada aspek kognitif dalam memahami nilai-nilai agama, tetapi juga bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang mencerminkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan sosial, seperti menghargai pendapat orang lain, toleransi, dan kerja sama, merupakan implementasi dari nilai-nilai agama Islam, seperti ukhuwah islamiyah (persaudaraan dalam Islam), ta'awun (tolong-menolong), dan tasamuh (toleransi). Demikian pula, keterampilan komunikasi yang baik, terutama dalam konteks penyampaian pesan agama dan berdialog dengan sesama, menjadi kunci dalam menciptakan masyarakat yang harmonis sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMA Pondok Schooling Darul Ilmi Cileunyi, ditemukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam proses pembelajarannya menggunakan model diskusi sebagai salah satu metode yang cukup sering digunakan. Langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan guru adalah pertama guru melakukan apersepsi dengan bertanya “apa yang kalian ketahui tentang dakwah, pernahkah kalian melihat atau mendengar seseorang berdakwah?”. Selanjutnya guru memberikan motivasi dengan menceritakan tokoh yang berhasil menebarkan Islam dengan cara santun. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Pada kegiatan inti guru membagi siswa menjadi kelompok kecil, kemudian memberikan materi singkat tentang dakwah, khutbah dan tabligh serta perbedaan diantara ketiganya. Selanjutnya mereka diminta untuk menganalisis contoh dakwah, khutbah dan tabligh apakah dalam penyampaiannya sudah santun?. Kemudian mereka berdiskusi untuk mencari solusi atau alternative cara penyampaian yang lebih santun pada kasus yang mereka diskusikan.

Kemudian mereka mempresentasikan hasil diskusi, dan guru meminta siswa lain untuk menanggapi.

Namun, dalam kenyataannya, pengembangan keterampilan sosial dan keterampilan komunikasi di kalangan siswa masih menjadi tantangan. Secara teori model diskusi seharusnya menjadi media yang efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi siswa. Diskusi memungkinkan siswa untuk saling bertukar pikiran, bekerja sama dalam menyelesaikan masalah, dan menyampaikan ide-ide mereka secara terbuka. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa diskusi yang dilakukan belum sesuai dengan harapan. Banyak siswa yang masih bersikap pasif selama proses pembelajaran. Siswa cenderung hanya mendengarkan tanpa memberikan kontribusi ide atau gagasan mereka. Selain itu, mereka juga tidak menunjukkan inisiatif untuk membantu teman sekelas mereka yang sedang kesulitan dalam diskusi. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial dan komunikasi siswa belum berkembang dengan optimal. Kecenderungan pasifnya siswa dalam diskusi juga menunjukkan bahwa siswa belum memiliki kepercayaan diri yang cukup untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran kelompok.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diimplementasikan untuk mengatasi masalah ini adalah pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). TPS merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang mengutamakan kerjasama antar siswa dalam menyelesaikan tugas dan masalah. Dalam model TPS, siswa diberikan waktu untuk berpikir secara individual (*think*), kemudian mereka berpasangan untuk berdiskusi (*pair*), dan akhirnya berbagi hasil diskusi dengan kelompok yang lebih besar atau seluruh kelas (*share*). Model ini memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, baik dalam diskusi kecil maupun diskusi kelas. Selain itu, TPS juga mengajarkan siswa untuk saling menghargai pendapat dan bekerja sama dengan baik dalam kelompok.¹¹

¹¹ PRIYONO PRIYONO, 'Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Geografi', *SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1.3 (2022), 219–27 <<https://doi.org/10.51878/social.v1i3.966>>.

Dengan penerapan model TPS, diharapkan dapat meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi siswa. Siswa diajak untuk aktif berpikir dan berdiskusi, sehingga keterampilan komunikasi mereka, baik dalam mendengarkan maupun menyampaikan ide, dapat berkembang. Di sisi lain, keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan bekerja sama, tolong-menolong, dan menghargai pendapat teman, juga diharapkan dapat terasah melalui interaksi dalam kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh dari penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap keterampilan sosial dan komunikasi siswa, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dengan latar belakang tersebut, penting untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat memengaruhi peningkatan keterampilan sosial dan keterampilan komunikasi siswa dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang tidak hanya bertumpu pada pencapaian akademis, tetapi juga pengembangan karakter dan sikap positif pada siswa, yang diharapkan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka selanjutnya dapat dirumuskan dalam rumusan masalah, sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan metode *cooperative learning* tipe *think pair share* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Pondok Schooling Darul Ilmi?
2. Bagaimana pengaruh metode *cooperative learning* tipe *think pair share* terhadap keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Pondok Schooling Darul Ilmi?
3. Bagaimana pengaruh metode *cooperative learning* tipe *think pair share* terhadap keterampilan komunikasi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Pondok Schooling Darul Ilmi?
4. Bagaimana perbedaan keterampilan sosial dan keterampilan komunikasi antara siswa yang menerapkan metode *cooperative learning* tipe *think pair share* dengan siswa yang menerapkan metode diskusi konvensional?

C. Tujuan Penelitian

Agar penelitian ini mendapatkan hasil yang diharapkan, maka perlu diterangkan tujuan yang hendak dicapai, adapun tujuan dalam melaksanakan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui penerapan metode *cooperative learning* tipe *think pair share* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Pondok Schooling Daarul Ilmi
2. Mengetahui pengaruh metode *cooperative learning* tipe *think pair share* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap keterampilan sosial siswa di SMA Pondok Schooling Daarul Ilmi
3. Mengetahui pengaruh metode *cooperative learning* tipe *think pair share* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap keterampilan komunikasi siswa di SMA Pondok Schooling Daarul Ilmi
4. Mengetahui perbedaan keterampilan sosial dan keterampilan komunikasi antara siswa yang menerapkan metode *cooperative learning* tipe *think pair share* dengan siswa yang menerapkan metode diskusi konvensional?

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pengaruh metode *cooperative learning* tipe *think pair share* pada Pendidikan Agama Islam terhadap keterampilan sosial dan komunikasi siswa serta memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat secara teoretis
 - a. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada literatur akademis dalam bidang pendidikan Islam dengan menyajikan bukti empiris mengenai pengaruh metode *cooperative learning* tipe *think pair share* pada Pendidikan Agama Islam terhadap keterampilan sosial dan komunikasi siswa. Selain itu Penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan model pembelajaran Islami yang berorientasi pada peningkatan keterampilan sosial dan komunikasi siswa, yang selaras dengan nilai-nilai agama Islam.

2. Adapun manfaat – manfaat praktis penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :
- a. Siswa akan mendapatkan manfaat langsung dari penelitian ini melalui peningkatan keterampilan sosial dan komunikasi mereka, memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan karakter dan kemampuan interpersonal siswa.
 - b. Guru dapat menggunakan hasil penelitian sebagai panduan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih baik dan sesuai dengan tuntutan perkembangan pendidikan, khususnya dalam meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi siswa.
 - c. Sekolah dapat memanfaatkan hasil penelitian untuk mengembangkan materi pembelajaran yang lebih kontekstual dan menarik, sehingga dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna bagi siswa.
 - d. Bagi Penelitian Selanjutnya : Penelitian ini dapat menjadi titik awal untuk penelitian – penelitian lanjutan dalam bidang penerapan model *cooperative learning* tipe *think pair share* dalam konteks Pendidikan Agama Islam atau pendekatan lain yang berfokus pada peningkatan keterampilan sosial dan komunikasi siswa.

E. Kerangka Pemikiran

Taksonomi dalam pendidikan digunakan untuk klasifikasi tujuan intruksional, ada yang menamakannya tujuan pembelajaran, tujuan penampilan, atau sasaran belajar, yang digolongkan dalam tiga klasifikasi umum atau ranah yaitu: Kognitif yang berkaitan dengan tujuan belajar yang berorientasi pada kemampuan berpikir. Afektif yang berkaitan dengan perasaan, emosi, sistem nilai dan sikap hati. Ranah psikomotor yang berkaitan dengan keterampilan motorik atau penggunaan otot kerangka.¹²

Krathwhol menambahkan domain afektif taksonomi bloom dalam pendidikan yaitu: 1) Tingkat menerima yaitu siswa memiliki keinginan untuk menerima atau memperhatikan suatu rangsangan yang diberikan dalam bentuk

¹² Imam Gunawan and Anggraini Retno Paluti, 'Taksonomi Bloom – Revisi Ranah Kognitif', *E-Journal.Unipma*, 7.1 (2017), 1–8 <<http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/PE>>.

persoalan, situasi, fenomena dan sebagainya. 2) Tingkat menanggapi yaitu siswa mereaksi rangsangan yang diberikan dalam bentuk persoalan, situasi, fenomena dan sebagainya. 3) Tingkat menghargai yaitu siswa menunjukkan kesediaan menerima dan menghargai suatu nilai-nilai yang disodorkan kepadanya. 4) Tingkat menghayati yaitu siswa menjadikan nilai-nilai yang disodorkan sebagai bagian internal dalam dirinya, menjadikan nilai-nilai itu sebagai prioritas dalam dirinya. 5) Tingkat mengamalkan yaitu siswa menjadikan nilai-nilai sebagai pengendali perilakunya dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi gaya hidup.¹³

Berdasarkan penjelasan di atas pengembangan keterampilan sosial dan keterampilan komunikasi adalah bagian ranah afektif karena berhubungan dengan bagaimana siswa berinteraksi dengan orang lain, menghargai perbedaan, dan berpartisipasi secara aktif dalam lingkungan sosialnya. Dengan demikian pengembangan keterampilan sosial dan keterampilan komunikasi dapat dilaksanakan dalam pembelajaran.

Slavin mengemukakan bahwa belajar kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang di dalamnya siswa belajar dan bekerja melalui kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri atas empat sampai enam orang, dengan struktur kelompok heterogen.¹⁴ Adapun salah satu dari beberapa model pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan keterampilan sosial dan keterampilan komunikasi adalah *Think Pair Share*. Menurut Trionto, *Think Pair Share* (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Dengan adanya model pembelajaran ini, peserta didik cenderung aktif mengikuti pembelajaran di kelas karena semua peserta didik terlibat secara langsung.

Selain itu *Think-Pair-Share* (TPS) juga dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengingat informasi dan berkolaborasi. Peserta didik juga dapat belajar dari rekan mereka dan saling menyampaikan ide untuk didiskusikan sebelum dipresentasikan di depan kelas. Dengan model *Think Pair Share*, siswa

¹³ Dewi Amaliah Nafiati, 'Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik', *Humanika*, 21.2 (2021), 151–72 <<https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>>.

¹⁴ Nur Ainun Lubis and Hasrul Harahap, 'Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw', *Jurnal As-Salam*, 1.1 (2016), 96–102.

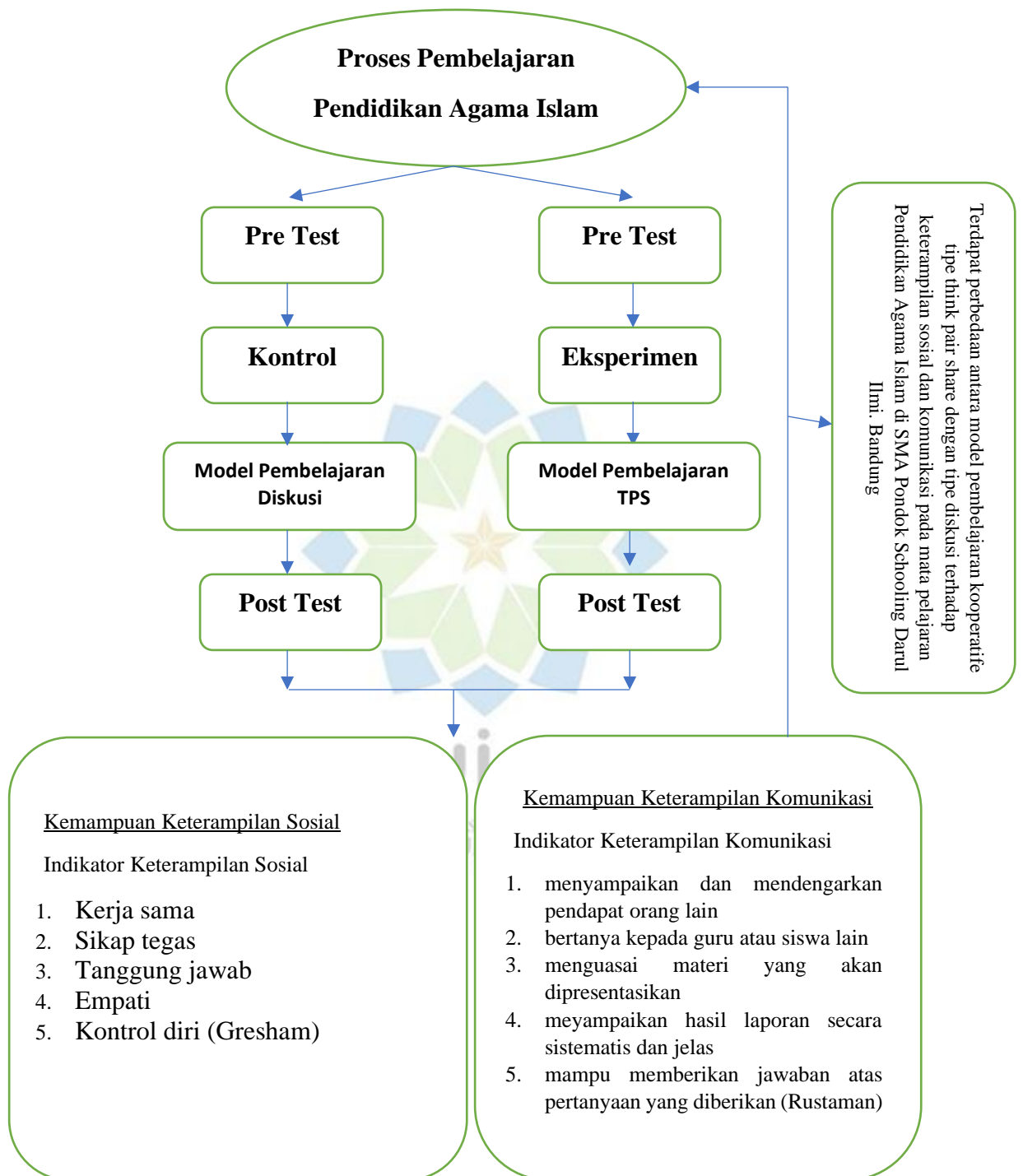
bekerja sama untuk menyelesaikan tugas dan berbagi ide, saling menghargai dan mendengarkan pendapat orang lain yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan sosial.

Think Pair Share (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi adalah bentuk pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi interaksi antar siswa. Strategi TPS ini berakar dari penelitian tentang pembelajaran kooperatif dan konsep waktu tunggu. Metode ini pertama kali diperkenalkan oleh Frank Lyman bersama rekan-rekannya di Universitas Maryland. Mereka mengemukakan bahwa TPS adalah cara yang efektif untuk menciptakan variasi dalam pola diskusi kelas¹⁵ Model ini menggabungkan tiga tahap utama: (1) siswa berpikir sendiri mengenai suatu masalah (think), (2) siswa berpasangan dengan teman untuk berdiskusi dan membandingkan ide (pair), dan (3) pasangan berbagi hasil diskusi dengan kelompok yang lebih besar atau seluruh kelas (share). TPS memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk berpikir secara mendalam sebelum berinteraksi dengan orang lain, yang mendorong peningkatan keterampilan komunikasi dan keterampilan sosial.¹⁶

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, model ini memberikan ruang bagi siswa untuk memahami konsep-konsep agama melalui diskusi dan kolaborasi, yang dapat memperkuat nilai-nilai Islam seperti tolong-menolong, saling menghargai, dan persaudaraan. Penerapan TPS diharapkan tidak hanya meningkatkan hasil akademis, tetapi juga membangun karakter siswa melalui keterampilan sosial dan komunikasi. Adapun kerangka pemikiran pada penelitian ini digambarkan melalui kerangka pemikiran dibawah ini :

¹⁵ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014) hal. 108

¹⁶ Winaryo, Dian Citra Lestari, and Yudo Handoko, 'Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair- Share (TPS) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Tanjung Jabung Timur Jambi', *BULLET : Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2.04 (2023), 1057–70.



Gambar 1.1
Alur Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoretis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.

Adapun hipotesis pada penelitian ini adalah :

1. Terdapat pengaruh antara model *cooperative learning* tipe *Think Pair Share* (TPS) dengan keterampilan sosial siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Pondok Schooling Darul Ilmi
2. Terdapat pengaruh antara model *cooperative learning* tipe *Think Pair Share* (TPS) dengan keterampilan komunikasi siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Pondok Schooling Darul Ilmi

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dapat memposisikan penelitian serta menunjukkan orsinalitas dari penelitian. Pada bagaian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema yang penulis kaji :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Apriyani dari FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul penelitian “**Pengaruh Model Cooperative Learning Tipe Make A Match Dalam Pembelajaran IPA Terhadap Keterampilan Sosial Dan Hasil Belajar Kognitif Siswa SMP**”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) model pembelajaran *cooperative learning* tipe *make a match* berpengaruh positif terhadap keterampilan sosial siswa

SMP dibuktikan oleh hasil uji t dengan nilai sig 0,25 (2) model pembelajaran *cooperative learning* tipe *make a match* berpengaruh positif terhadap hasil belajar kognitif siswa SMP dibuktikan oleh hasil uji t dengan nilai sig 0,48 dan hasil N-Gain kelas eksperimen lebih besar dibanding kelas kontrol yaitu $0,6069 > 0,5273$.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Puput Purwita Sari dari Institut Agama Islam Negeri Purwokerto tahun 2019 dengan judul penelitian “**Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching Learning Terhadap Keterampilan Sosial Dan Hasil Belajar Siswa Kelas III Pada Mata Pelajaran IPS Di MI Istiqomah Sambas Purbalingga**”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada pengaruh penggunaan model pembelajaran Contextual Teaching Learning terhadap keterampilan sosial dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Hal tersebut berdasarkan pada uji hipotesis yang diperoleh dari hasil uji t keterampilan sosial pada data N Gain skor sebesar Sig. (2-tailed) $0,008 < 0,05$, maka hipotesis H_a diterima dan H_0 ditolak. Sedangkan hasil uji t pada hasil belajar diperoleh Sig. (2-tailed) $0,007 < 0,05$, maka hipotesis H_a diterima dan H_0 ditolak.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Miftachul Cahyaningsih dari FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul penelitian “**Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Peningkatan Keterampilan Sosial Dan Hasil Belajar Kognitif**”. Data hasil belajar kognitif diperoleh melalui nilai N-gain, sedangkan nilai keterampilan sosial diperoleh melalui lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap peningkatan keterampilan sosial dengan taraf signifikansi 0,023, (2) ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap peningkatan hasil belajar kognitif dengan taraf signifikansi 0,044, (3) ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap peningkatan keterampilan sosial dan hasil belajar kognitif dengan taraf signifikansi 0,014.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Marlina, Hajidin dan M. Iksan tahun 2014 dengan judul penelitian “**Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe**

Think Pair Share Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi dan Disposisi Matematis Siswa SMA Negeri 1 Bireuen". Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen dengan model pre-test dan post-test group design. Dengan hasil penelitian $Asymp.sig (2 Tailed) 0,000$ yang menunjukkan H_0 ditolak. Maka dapat disimpulkan peningkatan kemampuan komunikasi siswa pada kelas eksperimen lebih baik dari pada kelas konvensional

5. Penelitian yang dilakukan oleh Rifa Fahrullisa, Fredi Ganda Putra, Nanang Supriadi dengan judul penelitian "**Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS berbantuan Pendekatan Investigasi terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis**". Metode yang digunakan dalam penelitian adalah Quasi Eksperimental Design. Adapun hasil penelitian ini adalah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe think pair share berbantuan investigasi terhadap kemampuan komunikasi matematis peserta didik. Hasil tes eksperimen dengan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share nilai maksimum 91,67 dan nilai minimum 50.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Winaryo dkk dari Program Studi Administrasi Pendidikan Universitas Jambi, Jambi Indonesia. Dengan judul penelitian "**Penerapan Pendekatan Cooperative Learning Tipe Think Pair Share Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Tanjung Jabung Timur Jambi**". Penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas peserta didik selama pembelajaran Sejarah Proses Perumusan Dasar Negara Indonesia serta sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila meningkat dengan penggunaan model pembelajaran Kooperatif Tipe Think – Pair – Share (TPS). Pada siklus I, aktivitas peserta didik berada dalam kategori baik dengan nilai 2,80, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 3,85 dengan kategori sangat baik. Hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Sejarah Proses Perumusan Dasar Negara Indonesia serta sikap dan perilaku sesuai nilai-nilai Pancasila menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe Think – Pair – Share (TPS) juga menunjukkan peningkatan. Pada siklus I, terdapat 15 peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar dengan persentase 83,33%, sementara

pada siklus II jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar meningkat menjadi 18 orang dengan persentase 100%.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Sumarsya dan Cici Veronika tahun 2021 dengan judul penelitian **Pengaruh Cooperative Learning Tipe Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar KPK dan FPB di kelas IV SD**. Dengan hasil penelitian Teknik analisis data yang digunakan adalah t-test. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata posttest hasil belajar KPK dan FPB dengan menggunakan model cooperative learning tipe think pair share pada kelompok eksperimen 78,23 dan menggunakan pembelajaran konvensional pada kelompok kontrol 68,43. Ini berarti rata-rata kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Dari hasil perhitungan t-test diperoleh thitung 10,769, sedangkan ttabel dengan taraf signifikansi 0,05 dan dk=64 adalah 1,669, berarti thitung > ttabel sehingga H_1 diterima. Dengan demikian, terdapat pengaruh model cooperative learning tipe think pair share terhadap hasil belajar KPK dan FPB di kelas IV Sekolah Dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pembelajaran tipe *think pair share* dilaksanakan dengan tiga tahap, yaitu berfikir mengenai jawaban dari pertanyaan guru, berpasangan untuk mendiskusikan apa yang mereka peroleh dan membagikan hasil diskusi mereka. Setelah dilaksanakan proses pembelajaran hasilnya memberikan hasil yang positif, menjadikan siswa lebih aktif, bergairah dan bersemangat mengkonstruksikan pengetahuannya dan siswa lebih kritis.
8. Penelitian yang dilakukan oleh Desi Gita Andriani dari UNS-Pascasarjana Prog. Studi Pendidikan Matematika dengan judul **Eksperimentasi model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ii dan think pair share ditinjau dari kecerdasan emosional siswa smp se-kota kediri tahun pelajaran 2012/2013**. Jenis Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental semu dengan desain faktorial 3 x 3. Hasil penelitian menyimpulkan sebagai berikut.
(1) Prestasi belajar matematika siswa yang dikenai model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw II lebih baik dibandingkan prestasi belajar matematika siswa yang dikenai model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan pembelajaran

langsung serta prestasi belajar matematika siswa yang dikenai model pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih baik dibandingkan prestasi belajar matematika siswa yang dikenai model pembelajaran langsung. (2) Prestasi belajar matematika siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi lebih baik dibandingkan siswa yang memiliki kecerdasan emosional sedang dan rendah serta prestasi belajar matematika siswa yang memiliki kecerdasan emosional sedang lebih baik dibandingkan siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah. (3) Pada peserta didik yang dikenai model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw II, tipe TPS, dan pembelajaran langsung, prestasi belajar matematika siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi lebih baik dibandingkan siswa yang memiliki kecerdasan emosional sedang dan rendah serta prestasi belajar matematika siswa yang memiliki kecerdasan emosional sedang lebih baik dibandingkan siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah. (4) Pada peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional tinggi, sedang, dan rendah, pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw II lebih baik dibandingkan pembelajaran kooperatif tipe TPS dan pembelajaran langsung serta pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih baik dibandingkan pembelajaran langsung. Kata kunci : Jigsaw II, TPS, dan kecerdasan emosional.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Yulita Nurbaiti, dan Mosik Mosik dengan judul penelitian **“Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar Kognitif dan Sosial Skill SMA”**. Metode yang digunakan quasi eksperimental dengan desain non equivalent control group. Dengan hasil penelitian bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TPS cukup efektif untuk meningkatkan hasil belajar kognitif dan sosial skill SMA.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu di atas, dapat kita ketahui bahwa penelitian yang akan dilakukan jelas berbeda dengan penelitian sebelum–sebelumnya. Hal itu bisa kita bandingkan penelitian ini dengan kesembilan penelitian di atas, kesembilan penelitian di atas tidak menyebutkan variable keterampilan komunikasi dan keterampilan sosial bersamaan, jadi posisi penulis dengan penelitian terdahulu yaitu perbedaan pada variable terikat yang diteliti yaitu

keterampilan sosial dan keterampilan komunikasi dan tempat penelitian yaitu di SMA Pondok Schooling Darul Ilmi Kabupaten Bandung.

H. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah pernyataan yang menjelaskan bagaimana sebuah konsep atau variabel diukur dan diimplementasikan dalam suatu penelitian atau konteks tertentu. Ini memberikan rincian konkret tentang prosedur atau langkah-langkah yang harus diikuti untuk mengukur atau mengamati konsep tersebut, sehingga memungkinkan orang lain untuk mereplikasi studi atau memahami dengan jelas apa yang dimaksud dengan konsep tersebut dalam konteks tertentu.

- a. Definisi Operasional Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) yang dilaksanakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
 - 1) Komponen yang diukur : komponen model pembelajaran yang melibatkan tiga tahap yaitu : berpikir individu, berdiskusi berpassangan, dan berbagi ide dalam kelompok.
 - 2) Metode Pengukuran
 - a) Rencana Pembelajaran
 - b) Lembar Observasi Guru
- b. Definisi Operasional Keterampilan Sosial
 - 1) Komponen yang diukur
 - a) Kemampuan bekerjasama
 - b) Berempati
 - c) Menerima perbedaan
 - d) Tanggung Jawab
 - e) Kontrol Diri
 - 2) Metode Pengukuran
 - a) Observasi langsung selama diskusi kelompok
 - b) Skala Likert
- c. Definisi Operasional Keterampilan Komunikasi
 - 1) Komponen yang diukur

- a) Kemampuan menyampaikan ide
 - b) Bertanya kepada guru atau siswa lain
 - c) Menguasai materi yang akan dipresentasikan
 - d) Meyampaikan hasil laporan secara sistematis dan jelas
 - e) Mampu memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan
- 2) Metode Pengukuran
- a) Observasi langsung selama diskusi kelompok
 - b) Skala Likert
 - c) Rubrik penilaian presentasi

